

ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

Sabrina Mufida¹, Meisy Rovtadiani², Septia Rini³, Lisa Febriani⁴, Muhammad Haikal Saputra⁵, M. Abdul Aziz Al-magribi⁶, Muhajir Darwis⁷
sabrinamufida1102@gmail.com¹, mrovtadiani@gmail.com², riniseptia767@gmail.com³,
lisafebriani128@gmail.com⁴, hailakbks2021@gmail.com⁵, abdulazizbks01@gmail.com⁶,
atandarwis@gmail.com⁷
STAIN Bengkalis

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk ciptaan di muka bumi telah dianugerahkan berbagai keragaman di atas perbedaan oleh Maha Pencipta. Baik agama, suku, ras, etnis, warna kulit, dan budaya. Agama hadir sebagai kunci dalam mengatasi semua perbedaan. Agama manapun selalu mengajarkan nilai kemanusiaan dan mengecam tindakan-tindakan kekerasan, penindasan, radikalisme, terorisme, tidak toleransi, dan bertindak ekstrem terhadap sisi kehidupan kemanusiaan umat beragama. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan konten analisis melihat berbagai isu-isu moderasi beragama secara tertulis maupun melalui media massa dalam dunia Islam maupun dunia Barat belakangan terakhir. Hasil temuan, bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dengan penguatan terhadap berbagai aspek kehidupan umat beragama dibelahan dunia manapun. Pada akhirnya moderasi beragama dapat membawa sebuah kedamaian dan pesan persatuan bagi semua umat manusia di dalam Islam dan Barat. Atas dasar itulah, setiap elemen masyarakat dari berbagai negara, agama, ras, suku, dan budaya mengikat serta merealisasikannya dengan mempererat perdamaian, harmonisasi kehidupan, kesetaraan, toleransi, berada dalam pertengahan, mencengah konflik, menjauhi ego, dan kebersamaan. Selain itu manusia sebagai pemeluk agama harus bisa bekerja sama dalam merealisasikannya.

Kata Kunci: moderasi beragama dan islam.

ABSTRACT

Humans as creatures on earth have been blessed with various things diversity above differences by the Almighty Creator. Whether religion, ethnicity, race, ethnicity, skin color, and culture. Religion is present as the key to overcoming everything difference. Any religion always teaches human values and condemns them acts of violence, oppression, radicalism, terrorism, intolerance, and taking extreme actions towards the humanitarian side of religious communities. Article It uses qualitative methods with content analysis looking at various issues religious moderation in writing and through mass media in the Islamic world as well as the Western world recently. The findings are that religious moderation must be realized by strengthening various aspects of people's lives religion anywhere in the world. In the end, religious moderation is possible bringing a message of peace and unity to all humanity in Islam and the West. On that basis, every element of society from various country, religion, race, ethnicity and culture bind and realize it with strengthening peace, harmonizing life, equality, tolerance, being in the middle, preventing conflict, staying away from ego, and togetherness. Besides that Humans as religious believers must be able to work together.

Keywords: religious moderatoin and islam

PENDAHULUAN

Agama sebagai way of life bagi umat beragama di dunia yang berperan penting

bagi kehidupan seseorang. Ketika manusia kehilangan arah kehidupannya, keberadaannya tak dapat terelakkan, ia kembali pada kekuatan keyakinan, yaitu agama. Agama membuktikan bahwa manusia dapat berbuat sepantasnya, sekaligus atas kehendak Tuhan. Agama menurut Abdul Mustaqim memiliki sesuatu yang sakral dan ritual untuk terus dilestarikan oleh umatnya. Dengan beragama maka kehidupan dapat terus berjalan dengan damai dan berkelanjutan. Untuk itu, agama masih sangat relevan dan menjadi satu-satunya yang dapat menjaga dan menjawab persoalan dalam perbedaan yang di hadapi oleh manusia di kehidupannya.

Dalam konteks historis perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia sudah ada sejak lama. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Muchlis , persoalan agama dijadikan pemicu terjadinya peperangan, pembunuhan, kebencian dan tindakan intoleran. Namun pada dasarnya agama telah memberikan penjelasan, uraian dan mengembangkan hukum serta gagasan di dalam sebuah kitab dan pengangan hidup umat beragama. Memang tidak bisa dipungkiri, belakangan ini muncul konflik yang acap menggunakan agama, dan ini menjadi fenomena yang sangat memperlihatkan . Sehingga berimbas pada tindakan kekerasan yang sangat menciderai nilai-nilai dasar keberagamaan itu sendiri, yaitu menghargai nilai kemanusiaan. Perlu kita ketahui bersama bila agama tersebut pada dasarnya ada di dunia tidak untuk kepentingan Tuhan, tetapi bagi kepentingan umat manusia. Bagaimana bisa tercapainya masalah apabila kehidupan beragama sekadar memuat permasalahan maupun kekerasan.

Tidak dipungkiri bila perbedaan, ketegangan, maupun permasalahan lain di dalam kehidupan beragama cukup sulit terhindarkan dalam tatanan kehidupan karena berbagai faktor, baik sosial, kultur, ekonomi, politik dan teologi. Tetapi, perihal krusial untuk ditanamkan dan dikuatkan yaitu dengan moderasi beragama. Apabila kita melihat di belahan dunia ini ada banyak agama yang ditemui, seperti Islam, Hindu, Kristen, Konghucu, dan Budha sebagai agama yang diakui. Secara etimologis, agama adalah menganut agama. Sebagai contohnya, “Saya memeluk agama Islam, sedangkan dia memeluk agama Kristen.” Memeluk agama mengandung arti sebagai beribadah, menaati agama, baik dalam kehidupannya sesuai agama. Seseorang yang beragama, maka dirinya akan memuja, mementingkan kepercayaan atau agamanya.

Hakikat kehadiran agama merupakan upaya memberi penjagaan atas martabat manusia selaku makhluk mulia ciptaan Tuhan. Bahwa tiap agama acap memberi tujuan berupa kedamaian maupun keselamatan . Guna memperolehnya, agama acap menghadirkan ajaran perihal keserasian ke bermacam aspek kehidupan dan agama pun memberi arahan/ajaran agar tetap merawat ikatan persaudaraan antarmanusia perlu dijadikan pengutamaan dalam kehidupan umat. Moderasi beragama perlu ditelaah sebagai perilaku selama menganut agama secara berimbang antara mengamalkan agama sendiri dan menghormati agama orang lain. Keserasian ataupun jalan tengah pada praktik beragama ini bisa mencegah manusia dari perilaku atau bersikap ekstrem, kefanatikan, maupun bersikap revolusioner selama beragama . Sesuai isyarat terdahulu, moderasi beragama ini sebagai penyelesaian atas kehadiran dua kutup ekstrem selama menganut agama, kutub ultra konservatif ataupun ekstrem kanan di satu sisi, sedangkan liberal atau ekstrem kiri di lain sisi. Sehingga dalam tulisan ini penulis berusaha menguraikan

moderasi beragama dalam Islam dan Barat dengan menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada pendekatan konten analisis dengan melihat berbagai informasi tertulis atau media massa tentang tema moderasi beragama baik dalam dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penyelidikan.

Tujuan dari metode studi kepustakaan adalah untuk memahami secara menyeluruh topik penelitian yang diteliti, meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau topik yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, dan mengembangkan landasan teori untuk penelitian lebih lanjut.

Proses studi kepustakaan biasanya mencakup langkah-langkah seperti mencari literatur, memilih sumber yang relevan, membaca dan memahami sumber tersebut, menganalisis informasi yang ditemukan dan menulis laporan atau tinjauan literatur yang mencerminkan pemahaman literatur dan hasilnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi moderasi beragama

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasathiyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi

landasan Islam wasathiyah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143;

وَيَكُونُ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ وَسْطَلٍ تَكُونُوا شُهَدَاءَ أُمَّةٍ جَعَلْنَاكُمْ لَكَ وَكَذٰ

سَعِيدًا عَلٰى يَكْمِ الرَّسُولِ

Artinya; “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Berdasarkan sejarah, asal kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu waw, siin dan tho. Kata wasatiyyah memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan . Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata ‘moderat’ dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah khiyarunnas (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (Wasath). Menurutnya, salah satu SE permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. “Dan ini yang harus kita perbaiki,” paparnya .

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, “Kata Wasathiyah juga diungkapkan menurut istilah lain yaitu tawazun (seimbang). Yang dimaksudkan adalah bersikap adil dan seimbang antara aspek – aspek berlawanan karena aspek dari salah satu tidak memiliki pengaruh serta dapat menghilangkan pengaruh pada aspek yang berbeda. Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda. Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami,

inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragama.

Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragama .

Wasathiyah Islam adalah media bahagia yang moderat, inklusif dan toleran; yang juga disebut Islam yang adil seimbang. Dalam istilah Al-Qur'an, Islam wasathiyah didasarkan pada wasathan ummah (Al-Qur'an 2: 143), merupakan umat yang tidak ekstrim (kiri, atas dan bawah). Menurut hadits Nabi Muhammad SAW, posisi wasathiyah adalah yang terbaik (khayr umur awshatuha). Aktualisasi Islam wasathiyah yang berada di Indonesia tidak ada tataran doktrinal, tetapi juga pada realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural. Kini, Islam wasathiyah Indonesia menghadapi tantangan Islam transnasional. Oleh karena itu, perlu diperkuat melalui revitalisasi dan pengaktifan kembali wasathiyah Islam Indonesia."

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi sebagai landasan bersama. Di sejumlah forum diskusi, seringkali ada moderator yang menjadi penengah dalam proses diskusi, berpihak pada siapa pun atau tanpa pendapat, setia pada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "apa yang terbaik". Suatu diantaranya terdapat dua hal buruk. Dapat diontokan adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak antara kecerobohan dan ketakutan. Kedermawanan juga baik karena terletak di antara sifat boros dan sifat pelit. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan jalan tengah beragama menurut definisi moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak melebih-lebihkan agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat.

Wasathiyah bukan pemikiran Islam yang berkolaborasi pada budaya negara tertentu, sekte tertentu, aliran pemikiran tertentu, jama'ah yang diawasi dan terakhir karena waktu tertentu, tetapi moderasi Islam adalah esensi dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad, sebelum tercemar. dengan kotornya pikiran manusia, dicampur dengan tambahan tambahan. Bid'ah, dipengaruhi oleh perbedaan pendapat di dalam ummat, dipengaruhi oleh pendapat para tokoh dan sekteIslam dan diwarnai oleh ideologi asing. Hal ini jelas dalam pengantar bukunya yang berjudul AlHalal wal Haram fi AlIslam (Halal dan Haram dalam Islam) yang diterbitkan pada tahun 1960".

B. Ciri-ciri Moderasi Beragama dalam Islam

Menurut Muchlis dalam kegiatan kunjungan hasil kajian Al-Qur'an menyampaikan enam ciri moderasi beragama dalam Islam, memaparkan bila terdapat enam kriteria bersikap moderat selama menganut agama . Pertama, pemahaman atas kenyataan (fiqh al-waqi'). Perlu memahami bila selama manusia hidup akan mengalami perubahan, dan hal tersebut akan terjadi berkali-kali. Bahwa perkembangan tidak ada batasnya, sedangkan teks keagamaan memiliki keterbatasan. Sesudah Rasulullah SAW wafat, pintu wahyu telah tertutup, termasuk Al-Qur'an maupun hadis. Atas dasar itulah, Islam mengajarkan ketetapan yang bersifat pasti (tsawabit), sedangkan ketetapan berpeluang mengalami perubahan berdasar dinamika ruang dan waktu (mutaghayyirat).

Kedua, pemahaman terhadap fikih preferensi (fiqh al-awlawiyyat). Islam memiliki perintah maupun larangan yang ditetapkan berdasar pada tingkatan. Contohnya, perintah memiliki sifat arahan, saran, dipersilakan (mubah), penekanan (sunnah mu'akkadah), serta terdapat yang sifatnya wajib (ain dan kifayah). Begitu pun pelarangan: bila melakukannya akan dibenci (makruh), serta

ada larangan yang tidak diizinkan sama sekali (haram). Di lain sisi, terdapat ajaran Islam yang sifatnya utama (ushul), serta terdapat pula yang sifatnya percabangan (furu'). Sikap moderat mengarahkan individu guna tidak memprioritaskan ajaran yang sifatnya sunah sembari melupakan ajaran bersifat wajib.

Ketiga, pemahaman terhadap sunnatullah pada penciptaan. Bahwa maksud dari sunnatullah ialah tahapan (tadarruj). Tahapan ini diberlakukan untuk beragam ketetapan hukum alam dan agama. Allah SWT menciptakan langit dan bumi menjadi enam masa (sittati ayyam) hanya sekali saja kun fayakun. Begitu pun dalam menciptakan manusia, tumbuhan, dan hewan yang terlaksana sesuai tahapan. Sama seperti dakwah Islam yang sifatnya tidak jauh dari tahapan. Awalnya, dakwah Islam di Mekkah memberi penekanan ke keimanan (tauhid) yang tepat. Selanjutnya, ketetapan mengenai syariat. Selama penentuan syariat, tidak jarang terlaksana secara berangsur-angsur. Contoh, pelarangan bagi umat Muslim untuk tidak meminum yang mengandung alkohol (khamr) yang terlaksana melalui 4 tahun. Menginformasikan bila kurma maupun anggur terkandung khamr (an-Nahl: 67), Menyampaikan informasi perihal kebermanfaatan dan nirmanfaat dari khamr (al-Baqarah: 219), pelarangan terhadap menjalankan salat ketika mabuk (an-Nisa: 43), serta menetapkan khamr haram (al-Maidah: 90).

Keempat, mempermudah pihak lain untuk memeluk agama. Mempermudah sebagai prosedur Al-Qur'an dan sebagai prosedur yang dilaksanakan Rasulullah. Saat menugasi Sayidina Muadz bin Jabal dan Sayidina Abu Musa al-Asy'ari menuju ke Yaman, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan supaya mereka selama menjalankan dakwah dan fatwa terlaksana secara mudah, serta tanpa menyulitkan lain pihak (yassiru wala tu'assiru). Perihal ini tidak menjelaskan bila bersikap moderat mengorbankan teks keagamaan guna memperoleh sesuatu yang paling mudah, tetapi melalui pencermatan terhadap teks, lalu menelaah secara rinci guna mendapat kemudahan dari agama. Jika di suatu permasalahan terdapat dua perspektif berlainan, perspektif paling mudah akan dipilih. Berdasar pada percontohan yang dilakukan Rasulullah Saw, tiap kali mendapat dua alternatif, beliau memilih alternatif termudah dari dua pilihan itu.

Kelima, paham terhadap teks agama secara ekstensif. Syariat Islam bisa dimengerti secara baik jika merujuk pada sumber, seperti pemahaman Al-Qur'an dan hadis secara keseluruhan. Tidak berbeda dengan lainnya yang saling melakukan penafsiran (Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan), seperti pembacaan terhadap Al-Qur'an dengan mendapat bimbingan dari orang yang berkompetensi agar bisa menyimpulkan bila jihad di dalam Al-Qur'an tidak acap terkait dengan tindakan atau berperang, melainkan bisa melawan segala nafsu yang ada.

Dan keenam, keterbukaan dengan dunia luar, memprioritaskan untuk berdialog dan bertoleransi. Sikap moderat di dalam Islam terlihat dari keterbukaan dengan lain pihak yang berperspektif berbeda. Perilaku macam ini berlandaskan pada realitas jika perbedaan di antara umat manusia merupakan kepastian. Dengan demikian, melalui keterbukaan antarsesama manusia bisa mengarahkan Muslim moderat untuk bekerja sama di setiap kegiatannya. Secara prinsip, bekerja sama sebagai persetujuan guna terselesaikan secara bersamaan, dan bertoleransi terhadap perbedaan. Dari kriteria moderasi selama memeluk agama Islam, sangat perlu kita amalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Agar tidak timbul kesalahpahaman dalam memahami agama. Sehingga umat Islam perlu bersikap dan bersifat fleksibel dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika atau perubahan seperti sekarang sebagai sesuatu yang niscaya bagi sejarah maupun sunah kehidupan.

C. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam Wasathiyah) diantaranya: Pertama, menjaga keutuhan antarbangsa. Kedua, terjalinnya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam niscaya. Ketiga, terjalinnya sikap kemanusiaan. Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata:

Bahwa yang dimaksud dengan kata *ausathuhum* adalah “Orang yang paling adil dari mereka”. Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat Al-Qalam ini adalah “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”. Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna akata *ausathuhum* adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”.

At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: maksudnya adalah berada ditengatengah musuh”. Demikianlah Hakikat Washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah; moderat akidah sesuai dengan fitrah, moderat dalam pemikiran dan pergerakan, moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran, moderat dalam metode (*manhaj*), sikap moderat dalam pembaharuan dan ijtihad.

D. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi atau wasathiyah merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu kita harapkan dalam shalat, agar mudah melalui jalan yang lurus dan luas. Maksud yang dimaksud adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan sahabat dalam menyebarkan islam bukan dari jalan orang-orang yang membawa kebencian ataupun yang murka terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu ciri dari wasathiyah adalah memberikan kemudahan yang dilakukan tanpa melanggar satupun dari aturan yang ada pada prinsip-prinsip wasathiyah islam.

Berikut akan diuraikan beberapa prinsip dari islam wasathiyah, yang dapat membangun rasa toleransi dan kedamaian. Ada tiga prinsip penting yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan wasathiyah islam, karna hanya dengan menerapkan 3 prinsip inilah perbedaan antar satu umat dan umat lain dapat terjalin dengan baik. Prinsip ini dinamakan dengan sebutan *ukhuwah*, dimana *ukhuwah* sering diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan persaudaraan antara satu orang dengan orang lain. Berikut akan dibahas satu persatu, diantaranya:

1. Ukhuwah islamiyah

Ukhuwah islamiyah adalah untuk membangun hubungan antara satu umat dengan umat islam lain menjadi hubungan yang sangat kuat atau kokoh, dimana dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh berawal ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat antar satu umat dengan umat islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

Ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah manifestasi masyarakat Islam yang tidak terlepas dari keimanan dan ketakwaan. Karena ukhuwah Islamiyah tidak akan terlepas dari kedua hal tersebut. Kerendahan dan kelembutan hati yang telah tertanamkan dalam islam kini termanifestasikan dalam sebuah bentuk kasih sayang kepada manusia atau masyarakat yang dalam menjalin sebuah hubungan bergantung pada interaksi masyarakat islam terhadap hal ajarannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah terbangunnya sebuah hubungan antara sesama masyarakat islam tanpa harus membedakan luas atau sempitnya suatu kapasitas dalam sebuah hubungan, yang mulai dibangun dari hubungan keluarga, hubungan dalam bermasyarakat bahkan sampai pada hubungan antar bangsa, karena dalam menjalin hubungan ini terdapat nilai-nilai hubungan yang religius. Jika terjalinnya suatu hubungan dengan demikian, maka ukhuwah Islamiyah sudah dapat dijadikan salah satu cara untuk menjalin hubungan tanpa harus saling membedakan, terutama tidak perlu membedakan dari agama, suku, ras, bahasa atau bahkan bangsa dan negara.

2. Ukhuwah insaniyah

Secara garis besar, ukhuwah insaniyah dapat diartikan sebagai seluruh masyarakat itu bersaudara. Karena mereka semua dilahirkan oleh ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki

ayah bernama Nabi Adam as dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. Ukhuwah insaniyah ini merupakan berikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas. Dalam menjalin hubungan ini, Allah melarang antara satu manusia dengan manusia untuk mengolok-ngolok, karena bisa saja yang di olokkan itu lebih baik daripada yang mengolok. Apalagi jika sampai memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar-gelar yang ia benci, itu sangat dilarang oleh Allah SWT (Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11)

Faktor penunjang lainnya dalam menjalin hubungan persaudaraan adalah persamaan. Maksudnya semakin banyak persamaan yang ada pada diri maka akan semakin kokoh pula hubungan tersebut. Karena hubungan yang dijalin dengan rasa cinta dan kasih merupakan sebuah faktor utama yang paling penting jika ingin mewujudkan terlahirnya hubungan persaudaraan yang hakiki dan pada akhirnya bahkan dapat menjadikan seseorang untuk merasakan suka dan duka yang dirasakan oleh lain.

Ada empat hal yang menjadi prinsip dasar dalam ukhuwah insaniyah diantaranya: (1) menganggap semua manusia berasal dari satu bapak yang sama, (2) menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat, (3) mengakui bahwa islam adalah agama kebaikan dan agama pembawa kebaikan, (4) percaya bahwa islam adalah agama yang bisa menghendaki hidup manusia berdampingan kehidupan harmonis antara satu dengan yang lainnya walaupun dalam keadaan yang berbeda, seperti terdapat perbedaan ras, suku, agama, bahasa dan bangsa.

3. Ukhuwah wataniyah

Arti umum dari ukhuwah wataniyah adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan kita. Wathan memiliki arti umum tanah air. Bahkan ukhuwah wataniyah bukan hanya menuntut umat islam untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang berada diwilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara, satu tanah air dengan dirinya. Ukhuwah wathaniyah menegaskan bahwa jika ingin menjalankan islamwasathiyah, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri.

Contoh dalam menjalin ukhuwah wataniyah dapat kita lihat dari apa yang sudah diceritakan dalam sejarah tentang bagaimana rasulullah mampu mengikat kelompok masyarakat Madinah dalam sebuah ikatan perjanjian yang terdapat dalam sejarah dimana perjanjian itu dikenal dengan sebutan Piagam Madinah, kalau dilihat maka dari persatuan ini terdapat berbagai perbedaan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, yang terlihat dari aspek kesukubangsaan dan kekebilahan, serta jenis masyarakat yang beragam.

Hubungan persaudaraan yang paling dekat jika dari dilihat dari ukhuwah wathaniyah berada pada hubungan persaudaraan dalam bertetangga. Karena tetangga adalah orang yang bertempat tinggal dalam satu wilayah dan yang berada dekat tempat tinggal kita. Rasulullah saw tidak pernah membatasi bahwa tetangga yang tidak boleh disakiti hanya tetangga muslim saja. Apapun jenis agama yang dianut oleh tetangga kita, apapun ras, suku dan bangsa yang dianut oleh tetangga kita, mereka tetaplah tidak boleh disakiti karna mereka adalah saudara yang paling dekat dengan kita.

KESIMPULAN

Melalui pemaparan di atas, maka menurut hemat penulis moderasi beragama baik dalam dunia Islam maupun dunia barat harus kita realisasikan dalam wujud yang nyata dalam aspek kehidupan. Moderasi beragama memiliki peran penting sebagai sikap manusia dalam menyelesaikan persoalan hidup berbangsa dan bernegara. Manusia ditakdirkan Tuhan dengan berbagai macam aneka keragaman dan perbedaan di muka

bumi. Atas dasar itulah, setiap elemen masyarakat dari berbagai negara, agama, ras, suku, dan budaya mengikat serta merealisasikannya dengan mempererat perdamaian, harmonisasi kehidupan, kesetaraan, toleransi, berada dalam pertengahan, mencengah konflik, menjauhi ego, dan kebersamaan. Selain itu manusia sebagai pemeluk agama harus bisa bekerja sama dalam merealisasikannya. Dengan bekerja sama suatu jalan menuju moderasi beragama dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memegang komitmen yang tinggi dalam menjaga persatuan di atas perbedaan

DAFTAR PUSTAKA

- Muslim, Buhori, 2022, Nulai-nilai moderasi Beragama, Banda Aceh : Bandar di lamgugob
- Mustaqim, Abdul, 2020, Moderasi Beragama sebagai Resolusi Konflik, Yogyakarta: Lintang Books.
- Naseir Husein Sayyed, 2003, Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban, Surabaya: Risalah Gusti
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Moderasi Beragama, Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- Madriah, Anisatul dan Mawangir, Muh, Moderasi Beragama dalam Islam, Th. 5, No. 2, 2021
- Shihab, Quraish, 2020, Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Jakarta: Lentera Hati
- Suharto, Babun, dkk., 2019, Moderasi Beragama, Yogyakarta: LKIS.